

**FENOMENA *BULLYING* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 ACEH
BESAR: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENCEGAHAN
DAN PENANGANAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZULKARNAINI

NIM.180201040

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPBULIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDAACEH
2023 M/1445 H**

**FENOMENA *BULLYING* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 ACEH
BESAR: STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENCEGAHAN
DAN PENANGANAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ZULKARNAINI
NIM. 180201040

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209062006041001

Ramli, S.Ag., M.H
NIP. 196012051980031001

**FENOMENA BULLYING DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 ACEH BESAR :
STUDI DESKRIPTIF TERHADAP PENCEGAHAN
DAN PENANGANAN**

SKRIPSI

Telah di Uji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 21 Desember 2023 M
08 Jumadil Akhir 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saiful S.Ag., M.Ag
NIP. 197209062006041001

Sekretaris,



Ramli, S.Ag., M.H
NIP. 196012051980031001

Penguji I,



Cut Rizki Mustika, S.Pd., M.Pd
NIP. 199306042020122017

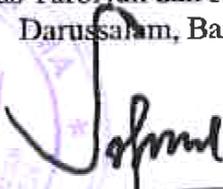
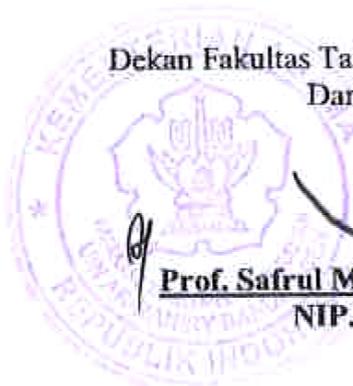
Penguji II,



M. Yusuf S.Ag., M.A
NIP. 197202152014111003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Prof. Safrul Muflik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulkarnaini

NIM : 180201040

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul : Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar:
Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh,

Yang Menyatakan



(Zulkarnaini)

ABSTRAK

Nama : Zulkarnaini
NIM : 180201040
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul : Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan
Pembimbing I : Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Ramli, S.Ag., M.H.
Kata Kunci : Fenomena, *Bullying*, Pencegahan/Penanganan

Tindakan *bullying* merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Terkait adanya *bullying* guru Akidah Akhlak harus berperan aktif dalam mengatasi tindakan tersebut, dengan melakukan pembinaan terhadap moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana fenomena *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, Tindakan apa saja yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa fenomena perilaku *bully* verbal yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah saling ejek dan menggunakan kata-kata yang tidak baik sesama temannya, sedangkan fenomena *bullying* fisik yang dilakukan siswa di MAN 4 Aceh Besar yaitu menjitak atau memukul kepala teman. Tindakan guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan menangani terjadinya *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, antara lain melakukan kegiatan diskusi dan menghargai perbedaan pendapat teman, memberikan nasehat, memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*, dan pembiasaan program-program keagamaan. Adapun faktor yang mendukung guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di MAN 4 Aceh Besar yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif, dan adanya kerja sama antara semua dewan guru serta orangtua siswa. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari *game*.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Penulis senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada penulis, hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penulisan skripsi berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana. Dengan adanya dukungan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, ibu dan ayah atas segala kasih sayang dan senantiasa memperjuangkan, mengorbankan, berikhtiar dan mendo'akanyang terbaik sehingga Allah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menuju kesuksesan dan meraih gelar sarjana. Serta kepada seluruh keluarga penulis dan ahli keluarga lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I, selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak/Ibu star pengajar Program Studi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag., dan Bapak Ramli, S.Ag., M.H., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad selaku kepala sekolah MAN 4 Aceh Besar, beserta guru dan siswa/i yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di MAN 4 Aceh Besar.
6. Sahabat-sahabat yang selalu menjadi motivator kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan terhadap skripsi ini serta menciptakan tulisan lebih sempurna kedepannya.

Banda Aceh,

Penulis,

A R - R A N I R Y

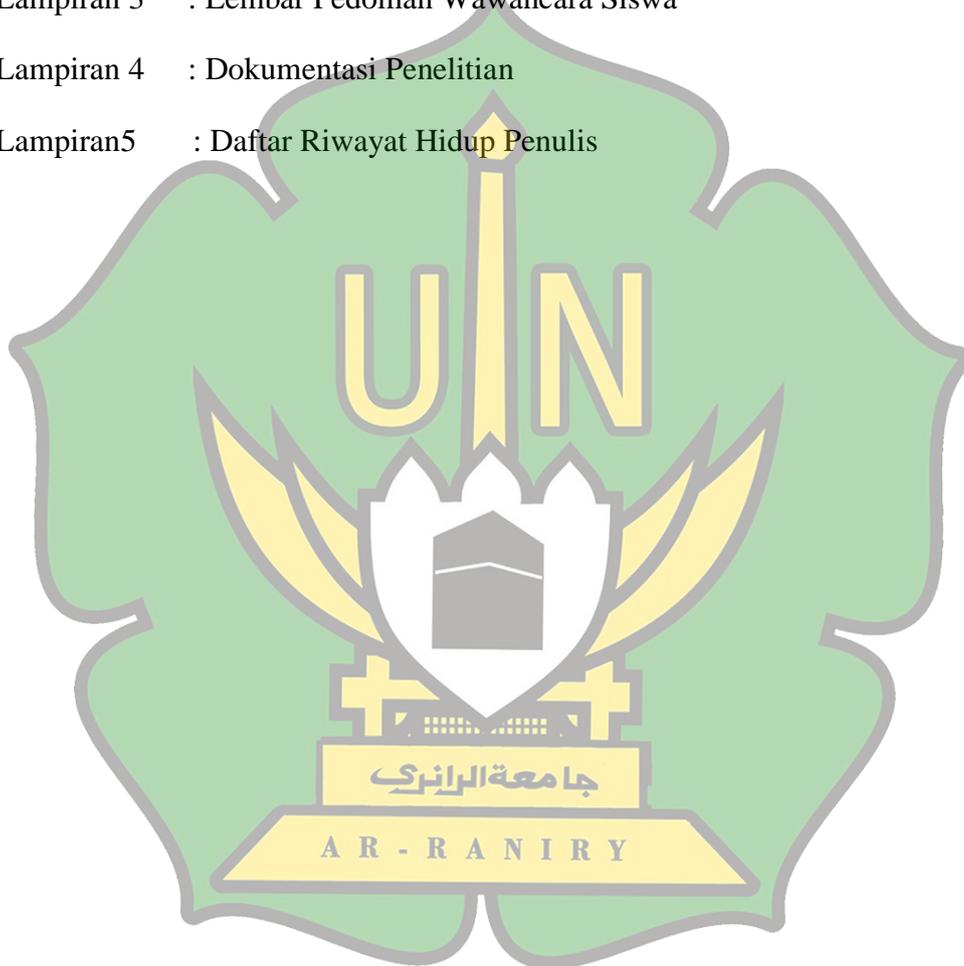
Zulkarnaini

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPEL JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Definisi Operasional | 6 |
| F. Kajian Terdahulu | 7 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 9 |
| | |
| BAB II: LANDASAN TEORI | |
| A. Fenomena <i>Bullying</i> | 11 |
| B. Pencegahan dan Penanganan <i>Bullying</i> | 22 |
| C. Guru Pendidikan Agama Islam..... | 25 |
| | |
| BAB III: METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 32 |
| B. Kehadiran Peneliti di Lapangan | 33 |
| C. Lokasi Penelitian | 33 |
| D. Subjek Penelitian..... | 33 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 36 |
| G. Teknik Analisis Data | 37 |
| H. Pengecekan Keabsahan Data..... | 39 |
| I. Tahap-tahap Penelitian | 39 |
| | |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 42 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 47 |
| C. Pembahasan | 59 |
| | |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 67 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pedoman Observasi
Lampiran 2 : Lembar Pedoman Wawancara Guru
Lampiran 3 : Lembar Pedoman Wawancara Siswa
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan perilaku *agresif* dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun mental sehingga korban *bullying* akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya sehingga mudah menyendiri dan mengalami kesulitan dalam belajar karena kurangnya komunikasi dan interaksi di sekolah sehingga akan kesulitan dalam mendapatkan teman dan terganggu dalam pembelajaran sehingga memiliki nilai rendah.¹

Salah satu penyebab siswa menjadi pelaku *bullying* yaitu karena pengaruh lingkungan pergaulan yang salah serta adanya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau secara berkelompok. *Bullying* biasanya terjadi pada pelajar di sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti seorang siswa yang terlalu dekat dengan guru sehingga menimbulkan rasa iri pada siswa lain. Saat ini *bullying* sering terjadi disekolah baik itu *bullying* fisik atau *bullying* verbal itu dikarenakan adanya berbagai pengaruh karakter terkait dendam, iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, untuk meningkatkan popularitas pelaku dilingkungan sekitar.² Rigby dalam kutipan Wiyani menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu keinginan untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam akses yang

¹ Sufriani dan Eva Purnama Sari, 2017. "Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", *Jurnal Idea Nursing*, Vol. 8, No. 3, h.1-2.

²Ela Zain Zakiyah, dkk "Dampak *Bullying* pada Tugas Perkembangan Remaja Korban *Bullying*", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, h. 267-269

menyebabkan seseorang menderita sehingga menimbulkan perasaan senang pada pelaku *bullying*.³

Bullying sering terjadi di semua kalangan termasuk kalangan siswa apalagi di kalangan siswa tingkat Madrasah Aliyah yang merasa diri mereka sudah dapat mengontrol diri dan mampu berkuasa tanpa mengetahui resiko dan dampak yang akan timbul dari yang dilakukan itu. Padahal setiap perilaku memiliki dampak paling negatif sehingga terjadinya *bullying* disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di antara pelaku yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada junior sehingga mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.⁴ Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga, tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (*Trigg*).⁵

Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru sehingga menciptakan siswa yang mengalami

³Wiyani Novan Ardy, *Save Our children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 49.

⁴ Steve Wharton, *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), h. 7

⁵Hardianto Rahman, dkk, "Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar", *Journal on Education*, Vol.6, No. 1, 2023, h. 2375-2276.

kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran. Akan tetapi, yang terjadi saat ini siswa di sekolah selain mendapat pengajaran mereka juga mengalami *bullying* yang dilakukan oleh satu teman ke teman lainnya sehingga fenomena *bullying* sangat kerap terjadi di sekolah/madrasah. Di sinilah peran guru sangat berpengaruh dalam menangani dan mencegah tindakan *bullying* tersebut.

Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* adalah dengan memberikan teladan maupun nasehat kepada siswa. Dengan demikian, baik guru maupun pihak sekolah dapat meminimalisir terjadinya perilaku buruk tersebut.

Untuk menangani dan mencegah tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah/madrasah bukan saja tanggungjawab guru bimbingan konseling melainkan juga tanggungjawab seluruh guru yang ada di sekolah, salah satunya untuk penanganan tindakan *bullying* ini adalah bagian tanggungjawab dari guru Akidah Akhlak yang memiliki peran dalam membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu sebagai motivator kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan menyimpang dari agama Islam yang bersifat dapat merusak hubungan antar sesama manusia dan juga bagian dari sikap tercela yang dilakukan seperti fenomena *bullying* yang terjadi saat ini.⁶

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar masih adanya tindakan *bullying* yang dilakukan antar sesama siswa di madrasah. Namun, untuk tindakan yang terjadi di sekolah tersebut ditangani dan pencegahannya hanya menjadi tanggungjawab guru bimbingan konseling tanpa

⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 199

ada bantuan dari guru lain. Padahal, sangat jelas bahwa semua guru mempunyai tanggungjawab terhadap pencegahan dan penanganan terhadap berbagai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di MAN 4 Aceh Besar. Hal ini juga merupakan bagian dari tanggungjawab guru Akidah Akhlak di MAN 4 Aceh Besar untuk menangani dan mencegah fenomena *bullying* yang terjadi tersebut. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik meneliti terkait **“Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan Dan Penanganan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah fenomena *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
2. Tindakan apa saja yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang di alami oleh guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Peneliti untuk mengetahui dan memiliki pengalaman, wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah Pendidikan.
 - b. Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian untuk penanganan *bullying* di Madrasah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah diharapkan mampu mengatasi dan menangani fenomena *bullying* yang terjadi di Madrasah.
 - b. Bagi Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat mengurangi dan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama untuk tidak melakukan fenomena *bullying* di Madrasah

- c. Bagi Siswadiharapkan agar dapat untuk mengurangi fenomena bullying di Madrasah.
- d. Bagi Peneliti diharapkan apat mengembangkan keilmuan dan wawasan yang telah dipelajari selama perkuliahan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat pada skripsi. Maka definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* “apa yang terlihat”. Fenomena juga bisa berarti : suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: “sesuatu yang luar biasa”. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu.⁷

2. *Bullying*

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) *bullying* adalah salah satu tindakan yang menyalahgunakan kekuatan/ kekuasaan untuk menindas orang yang menurut mereka lemah dan tak berdaya. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di Madrasah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya

⁷Kartika, Desi. 2018. *Fenomena Pelajar Kampung Inggris Pekanbaru (Studi Fenomenologi Pada Pelajar Kampung Inggris Pekanbaru)*, Skripsi: Universitas Islam Riau

hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik seperti mendorong, menendang, menampar, memukul.⁸

Bullying dilakukan orang lain maupun kelompok kepada seseorang dengan menyakiti dan memermalukan seseorang sehingga membuat korbannya menderita dan tidak berdaya dan itu salah satu kekerasan fisik dan mental melakukan penyerangan dengan mengintimidasi korbannya.⁹

F. Kajian Relevan

Penelitian tentang metode telah banyak diteliti oleh orang lain. Adapun jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017) dengan judul “Fenomena *Bullying* (Perisakan) di Lingkungan Sekolah”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pertama, secara umum siswa laki-laki lebih dominan terlibat dalam perisakan dibanding siswa perempuan. Kedua, untuk perisakan dalam bentuk verbal, seperti mengejek dan memanggil nama samaran, siswa perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Ketiga, perilaku perisakan di kalangan siswa dilatarbelakangi oleh dua motif yaitu

⁸Latifah, Nurul. *Gambaran Perilaku Dan Dampak Bullying Pada Korban Di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2018). h. ii

⁹Heri Firmansyah, Dkk. Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel dan Berkebutuhan Khusus di Kalangan Remaja. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara*, (Jakarta, 2021)

pertama, perilaku ini hanya dilakukan dalam rangka candaan dan tidak bermaksud menyakiti korban. Kedua, siswa menunjukkan perilaku perisakan karena merasa lebih senior dan memiliki kekuatan dibanding dengan korban.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian dan jenis psikologis yang diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang mental anak tunagrahita pada SLB, maka penelitian yang akan dilakukan meneliti pencegahan *Bullying* di MA.

2. Marhamah (2020), dengan judul Upaya Pencegahan Tindakan *Bullying* Oleh Pihak Sekolah Di SMA Negeri 1 Pelaihari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam mencegah tindakan *bullying* di SMA Negeri 1 Pelaihari. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya pihak sekolah dalam mencegah terjadinya pihak *bullying* adalah dengan menunjuk guru pembina sebagai pendamping jalannya kegiatan ekstrakurikuler, membentuk tim disiplin, bekerja sama dengan lembaga BKKBN, pengetahuan pentingnya toleransi.¹¹Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya pihak sekolah sebagai subjeknya, maka penelitian yang akan

¹⁰Darmawan, "Fenomena *Bullying* (Perisakan) di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Kependidikan, Skripsi*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. ii.

¹¹Marhamah, Upaya Pencegahan Tindakan *Bullying* Oleh Pihak Sekolah di SMA Negeri 1 Pelaihari (Skripsi: Universitas UIN Antasari Banjar Masin, 2020), h. iv.

dilakukan guru Akidah Akhlak, guru BK, dan siswa sebagai subjek penelitian.

3. Vita Thana Maretna (2020), dengan judul “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SDN Inpres 117 Kurusumange Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *Bullying* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Inpres 117 Kurusumange, Kabupaten maros, Sulawesi Selatan, tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa Dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Inpres 117 Kurusumange Kabupaten Maros Sulawesi Selatan tidak berperilaku bullying yang mengkhawatirkan dan masih dapat dikontrol oleh pihak sekolah.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang dampak bully terhadap siswa SD, maka penelitian yang akan dilakukan meneliti pencegahan *Bullying* siswa di MA.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa tahap yang di sebut bab. Masing-masing bab di jelaskan atau di uraikan masalah tersendiri, namun masih dalam konteks yang saling berkaitan. Secara sistematis penulisan ini merupakan materi pembahasan keseluruhannya kedalam lima bab yang terperinci.

¹²Vita Thana Maretna, Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SDN Inpres 117 Kurusumange Kabupaten Maros (Skripsi: Universitas Bosowa, Makassar, 2020) h. v.

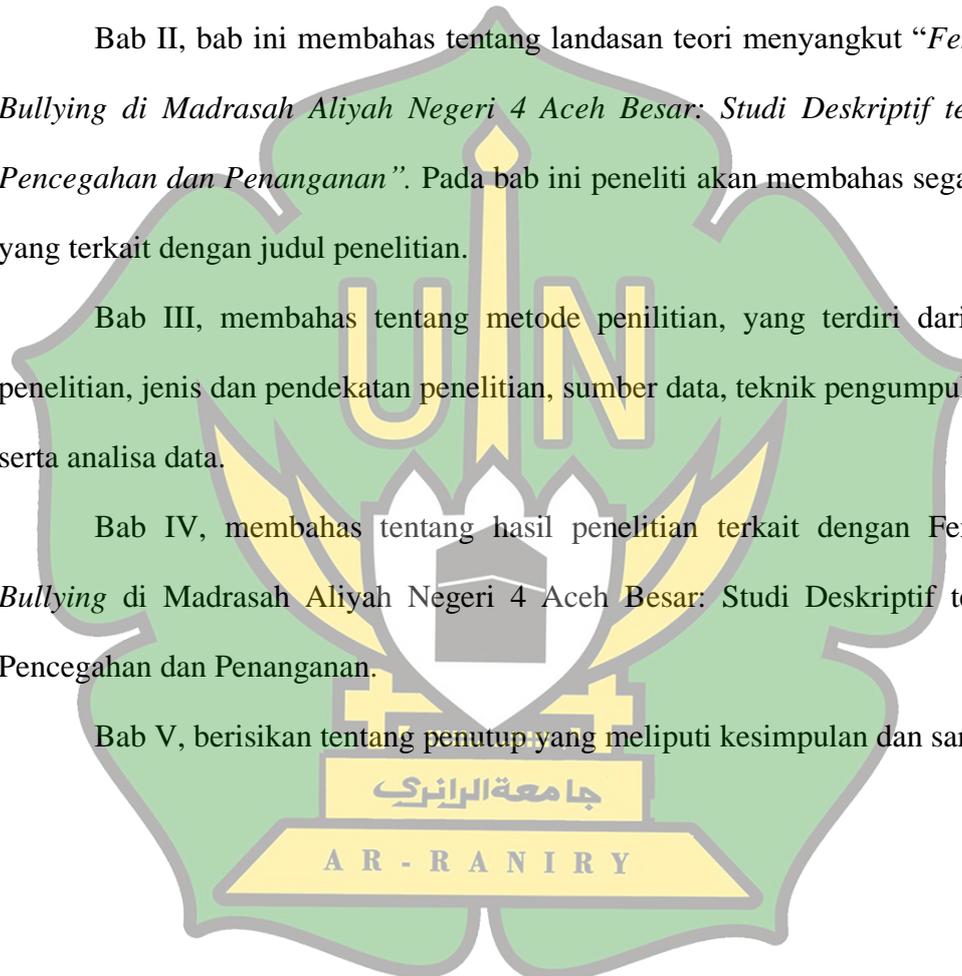
Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari pengantar didalamnya terurai mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah kemudian di lanjutkan dengan tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas tentang landasan teori menyangkut “*Fenomena Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan*”. Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisa data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian terkait dengan Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan dan Penanganan.

Bab V, berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Fenomena *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang memiliki arti banteng. Secara etimologi kata *bully* mempunyai arti penggertak, pihak yang mengganggu orang lemah, mengusik, dan merintangi orang lain. Pihak pelaku *bullying* disebut sebagai *pembully*, sehingga istilah *bullying* memiliki pengertian sebagai sesuatu situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.¹³

Seorang *pembully* biasanya memiliki hasrat dalam dirinya untuk menyakiti, yang ditunjukkan dalam aksi sehingga menyebabkan orang yang dibully menderita. Aksi tersebut dilakukan langsung oleh seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁴ *Bullying* merupakan perilaku yang bisa dilakukan secara terus menerus dan berulang, dengan tujuan menyakiti siswa/i yang lemah, kemudian *pembully* memperoleh kepuasan dan kesenangan diri sendiri.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *bullying* adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyakiti, menindas, dan menyiksa korbannya, dimana

¹³ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 2

¹⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Raja Grasindo), h. 3

¹⁵ Steve Wharton, *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), h. 7

tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, sehingga pelaku mendapat kepuasan dan kesenangan pada dirinya.

2. Jenis-jenis Perilaku *Bullying*

Secara umum, terdapat beberapa jenis *bullying* yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, antara lain:

- a. *Bullying* fisik, yaitu jenis bully yang kasat mata, seperti menampar, menginjak kaki, memalak, melempar dengan barang, menimpuk, menjegal, dan lain sebagainya.
- b. *Bullying* verbal, yaitu jenis yang bisa dideteksi karena tertangkap oleh indra pendengaran, seperti menghina, memaki, meneriaki, memfitnah, menjuluki, dan lain-lain.
- c. *Bullying* mental yaitu jenis bully yang sangat berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga, seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, dan mempermalukan.¹⁶

Sementara Abd. Rahman Assegaf membagi tipologi kekerasan pada pendidikan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Kekerasan Tingkat Ringan (kekerasan tertutup, kekerasan defensif, unjuk rasa, penekanan psikis dan pelecahan martabat).
- b. Kekerasan Tingkat Sedang (kekerasan terbuka, terkait dengan fisik, pelanggaran aturan sekolah/kampus, serta membawa simbol dan nama sekolah).

¹⁶SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 2-4.

- c. Kekeraasan Tingkat Berat (kekerasan ofensif, berada di luar kewenangan pihak sekolah atau kampus, menempuh jalur hukum, ditangani oleh pihak berwajib).¹⁷

Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, terutama pada tempat-tempat yang terbebas dari pengawasan guru dan orang tua.

3. Komponen-komponen *Bullying*

Ada beberapa komponen pada *bullying*, antara lain:

a. Pelaku *bullying*

Pelaku *bullying* merupakan pemeran utama sekaligus sebagai agresor, provokator, dan inisiator *bullying*. Pada umumnya pelaku adalah seorang siswa yang berbadan besar dan kuat, namun mempunyai kekuasaan yang dominan di kalangan teman-temannya yang lain. Pelaku *bullying* dapat melancarkan aksinya dengan mudah dan bisa mengendus korbannya dimana saja.¹⁸

Pelaku *bullying* bisa siapa saja, baik itu pimpinan sekolah, guru, staf, siswa, orang tua atau wali dari siswa, bahkan masyarakat. Pelaku akan mendapat kepuasan setelah menekan korbannya dalam kondisi takut dan gelisah, sehingga mampu mengakibatkan:

- 1) Arogansi yang terbentuk pada diri mereka
- 2) Pelaku akan belajar bahwa kekerasan dalam bentuk apapun yang mereka lakukan tidak akan mendapat resiko

¹⁷Muhammad Syafi'i, "Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)", *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2006.

¹⁸ SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara, (Jakarta: Raja Grasindo, 2008), h. 14-16.

3) Mudah mengancam anak yang lebih muda usianya.

b. Korban *Bullying*

Siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang dengan mudah terintimidasi oleh pelaku *bullying*, tidak memiliki banyak teman, tidak aktif, dan kesulitan melawan ketika dibully. Adapun ciri-ciri siswa telah menjadi korban bully antara lain pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang jajan, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan lain sebagainya. Secara sosial, siswa yang menjadi korban *bully* jika ia terlibat dalam perkelahian maka ia tidak dapat melawan atau mempertahankan dirinya, lebih sering menyendiri ketika jam istirahat, dan sedikit menerima ajakan dari teman. Sementara secara emosi, siswa yang menjadi korban *bully* akan terlihat cemas, lemah, sedih, namun tidak dapat mengatakan penyebabnya, moodnya yang berubah-ubah, penurunan konsentrasi dan prestasi di sekolah, dan tidak mau ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang ada di sekolah.

Secara umum siswa yang memiliki aksan yang berbeda, berasal dari keluarga yang kurang mampu, memiliki latar belakang yang kurang canggung dan sulit bergaul, biasanya akan mudah menjadi korban *bully* karena kekurangan yang dimiliki mereka tersebut.¹⁹

c. Saksi *Bullying*

Ibarat sebuah pertunjukkan, *bullying* tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton, disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi yang terlibat di dalamnya senantiasa disebut

¹⁹ SEJWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 16.

sebagai pengamat yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan pelaku atau dapat dikatakan bahwa saksi tersebut ikut mendukung pelaku *bullying*.²⁰ Ada kalanya para saksi berperan dengan dua cara, yaitu menyoraki (artinya mendukung) atau bersikap acuh tak acuh (artinya hanya diam saja).

Siswa yang terlibat di dalam kasus kekerasan, baik sebagai pelaku, korban maupun saksi *bullying* (penonton), semuanya memiliki resiko. Apabila dibiarkan secara terus-menerus dan tidak diawasi oleh pihak yang berwenang maupun orang tua, maka para pelaku menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan orang lain dan semakin lama semakin tidak menyadari sifat anti sosial. Dengan keleluasaan tersebut, akan menjadikan pelaku sebagai kawula muda kemudian menjadi orang dewasa yang terlibat dalam segala kejahatan dan kekerasan rumah tangga. Sementara siswa yang menjadi korban *bully* kerap kali enggan membuka mulut tentang pengalamannya karena rasa malu atau takut karena telah mendapat ancaman, sehingga mengakibatkan bahwa dirinya adalah seorang bawahan.

4. Teori *Bullying* dalam Perspektif Psikologi

Adapun teori yang termasuk dalam pandangan psikologi, antara lain:

- a. *Imbalance Power* (Ketidakseimbangan kekuatan), yaitu teori yang menganggap bahwa *bully* bukanlah prsaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara, akan tetapi pelaku *bullying* bisa siapa saja, apakah orang yang lebih tua, lebih muda, lebih kuat, lebih besar, mempunyai kemahiran secara

²⁰ SEJWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 19-20.

verbal, berasal dari ras dan suku yang berbeda dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

- b. *Desire To Hurt* (Keinginan untuk Melukai), yaitu teori yang menganggap bahwa dalam *bullying* tidak ada kecelakan dan tidak ada kesenjangan dalam pengucilan korbannya.
- c. Adanya ancaman lebih lanjut, yaitu teori yang menganggap bahwa *bullying* bukan suatu peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, akan tetapi cenderung dilakukan secara terus menerus sampai pelaku merasa puas.²¹

Sementara menurut Heinemann dan Olweus mengatakan bahwa teori *bullying* dibagi ke dalam tindakan agresi reaktif dan reaksi proaktif. Heinemann menjelaskan bahwa agresi reaktif adalah aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang hanya berlangsung sesaat dan terjadi secara mendadak. Teori yang merujuk kepada tindakan proaktif yang dikembangkan oleh Olweus, sifatnya lebih luas, dalam artian tindakan sekelompok orang yang dilakukan dengan sengaja agar korbannya mendapat hukuman sebagai bentuk pembalasan.²²

Berdasarkan kedua teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban *bully*. Selain itu, adanya niatan dari pelaku untuk mencelakai korbannya agar

²¹ Readussolihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri Pagar Ayu Kec. Megang Sakti", *Skripsi*, (Sumatera Selatan: STAI Bumi Silamparilubuklinggau, 2019), h. 27

²² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Raja Grasindo), h. 20-21

dirinya mendapatkan kepuasan dan kesenangan karena telah menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya, sehingga dengan mudah ia dapat melakukan aksi kejahatan dengan sangat agresif.

5. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Suharto mengemukakan bahwa *bully* terhadap anak dapat terjadi karena faktor internal yang berasal dari diri anak maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga dan masyarakat, seperti:

- a. Anak mengalami cacat tubuh, gangguan mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, mempunyai temperamen yang lemah, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- b. Kemiskinan, orang tua yang menganggur, banyak anak, penghasilan yang tidak mencukupi.
- c. Keluarga tunggal (*broken home*).
- d. Senioritas, sebagai salah satu tindakan *bullying* yang dilakukan untuk mencari ketenaran, popularitas, melanjutkan tradisi dan menunjukkan kekuasaan.
- e. Kondisi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.²³

WHO memberikan ide pemahaman tentang kekerasan di sekolah yang berasal dari sudut pandang empat konteks yang saling terkait, yaitu:

- a) Konteks individu, yang melihat bahwa sejarah pribadi dan ciri biologis dari individu, yang berperan dalam perkembangan perilaku. Contohnya, sejumlah anak yang memiliki temperamen impulsif,

²³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan...*, h. 4-5

mereka akan sulit untuk mengatur perasaannya dan merasa mempunyai toleransi yang rendah terhadap frustrasi.

- b) Konteks antar pribadi, yaitu perilaku yang menunjukkan komunikasi antara orang dewasa dan remaja baik di rumah maupun sekolah. Cara interaksi ini dapat memperlihatkan bagaimana perkembangan pola perilaku tertentu. Contohnya, sosialisasi antara remaja dengan orang dewasa dan teman sebayanya akan membantu mengembangkan perilaku yang sehat dan efektif untuk mengatasi kekerasan. Begitu pula sebaliknya, jika remaja terjebak dalam hubungan bersama orang dewasa dan orang tuanya yang agresif, maka akan saling memberikan dukungan dan dorongan aktif untuk bertindak.
- c) Konteks komunitas, yaitu hubungan antar pribadi dalam lingkungan tetangga dan sekolah. Pelaku akan membantu mengenali latar belakang sehingga meningkatkan resiko perilaku kasar. Faktor-faktor yang berisiko pada tingkat ini, bisa mencakup tahap-tahap perpindahan penduduk yang tinggi, heterogenitas, kepadatan karena tingginya jumlah penduduk, tingkat pengangguran yang tinggi, dan aktivitas transaksi narkoba setempat.
- d) Konteks masyarakat yang luas, sehingga mampu memberikan pengaruh keterlibatan khusus dari lingkungan setempat. Contohnya, ciri khusus yang ada di lingkungan sekitar, seperti perilaku kasar, membawa senjata, dan perkelahian antar geng.²⁴

²⁴Masdin, "Fenomena Bullying dalam Pendidikan", *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, 2013, h. 79-80.

Faktor-faktor tersebut mencakup pada ditemukannya hak orang dewasa di atas kesejahteraan siswa, dominasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan digunakannya paksaan yang berlebihan oleh polisi terhadap warga, serta norma-norma yang mendukung konflik politis. Misalnya sikap dan perilaku dari kaum pria seperti kompetisi, agresif, fisik, rasisme yang bersifat terang-terangan, kritik dari teman sebaya dan kurangnya keterampilan mengatasi emosi.

6. Dampak atau Bahaya *Bullying*

Ada banyak sekali dampak yang terjadi akibat dari perilaku *bullying* di antaranya hilang rasa percaya diri dari anak, depresi, merasa tidak aman jika berada di sekolah, bahkan ada yang trauma sampai menghilangkan nyawanya. Adapun dampak dari *bullying* secara spesifik, sebagai berikut:

- a. Dampak bagi korban:
 - 1) Depresi, marah, dan trauma,
 - 2) Rendahnya prestasi akademik yang diraih,
 - 3) Menurunnya kemampuan analisis siswa dan tes kecerdasan.
- b. Dampak bagi pelaku:
 - 1) Memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi,
 - 2) Agresif, mudah marah dan impulsif,
 - 3) Pro terhadap kekerasan.

- c. Dampak bagi siswa lain yang menjadi penonton dan menyaksikan *bullying* tanpa tindak lanjut, maka siswa lain akan menganggap bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial.²⁵

Bullying adalah masalah kesehatan publik yang harus mendapatkan perhatian khusus, orang-orang yang menjadi korban bully semasa kecil, maka kemungkinan besar akan menderita depresi dan trauma, sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada masa dewasanya nanti, sedangkan pelaku bully kemungkinan besar akan senantiasa terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.²⁶

7. Fenomena *Bullying* di Sekolah

Fenomena perilaku *bullying* dapat dianalisa dari “teori belajar sosial berdasarkan rumusan interaksi timbal balik antara kepribadian-lingkungan-perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa dari sisi internal, perilaku *bullying* muncul sebagai hasil keyakinan siswa bahwa ia mampu mengendalikan fungsi diri mereka dan kejadian lingkungan serta kemampuan untuk mengeksplorasi, memanipulasi dan memengaruhi lingkungan demi hasil yang diinginkannya.

Perilaku *bullying* ini terjadi karena pengawasan guru yang belum maksimal dan kurangnya moral baik dalam diri siswa itu sendiri. Selain itu, siswa juga sering membentuk kelompok tersendiri (Geng) dikarenakan banyaknya siswa yang masuk karena adanya sistem zonasi, di mana mereka sudah terbiasa berkumpul dengan kelompok di lingkungan rumah atau gampung mereka sehingga mereka merasa kuat dan merasa punya teman teman yang

²⁵SEJIWA, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah...*, h. 9-10.

²⁶Readussolihin, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri Pagar Ayu...”, h. 30-31.

mendukungnya dan membuat perilaku *bullying* kepada siswa atau ke kelompok lain dan tak jarang terjadi tawuran antar teman karena ulah *bullying* ini.

Semua ini dikarenakan kurangnya perhatian guru terhadap siswa khususnya guru pendidikan Agama Islam. Jika tidak diatasi maka akan berdampak pada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa yang menjadi korban *bullying* sehingga dapat mengakibatkan psikologis siswa terganggu, akhlak siswa menjadi buruk dan tanpa arah tujuan. Jika terus berlanjut dan tidak ada yang penanganan serius maka siswa penerus bangsa Indonesia akan mengalami kemerosotan mental dan akhlaknya.²⁷

B. Pencegahan dan Penanganan *Bullying*

Salah satu penyebab terjadinya tindak perilaku *bullying* yaitu kurangnya pendidikan dan kontrol orang tua pada siswa. Dalam pendidikan Islam terdapat pembahasan tersendiri mengenai pelanggaran perilaku tersebut. *Bullying* merupakan hal yang dilarang karena terkait dengan akhlak kepada sesama manusia. Bahkan dalam al-Qur'anpun telah menerangkan bahwa tindak perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela atau tidak baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

²⁷Syaiful Fuad, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 3-4.

baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman... ”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita semua memiliki derajat yang sama di mata Allah Swt, sehingga kita tidak boleh melakukan *bullying* karena belum tentu yang direndahkan oleh kita itu lebih buruk dari kita bahkan bisa jadi orang yang kita *bully* itu lebih baik dari kita. Allah Swt juga berfirman, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab: 21).*

Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوْا يَهُودًا أَوْ نَصْرَانًا أَوْ

بِمَجْسَانِهِ

artinya: *Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Bukhari)*

Bullying dilarang bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatannya dijatuhkan, tapi juga terselip perasaan bahwa pem-

bully ini lebih baik dari orang lain sehingga ia berhak melecehkan mereka, atau bisa jadi terselip perasaan iri hati bahwa orang lain itu lebih baik dari pembully dan untuk menutupi ketidaksukaan kita akan kelebihan mereka. Merusak kehormatan orang lain, memiliki perasaan sombong atau dengki atau iri hati akan kelebihan yang lain.

Pencegahan dan penanganan terhadap kasus *bullying* sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan, agar tercipta suasana kelas yang kondusif dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Terdapat beberapa upaya untuk menangani kasus *bullying* sebagai berikut:

1. Menangani atau mencegah perilaku *bullying* bagi korban, di antaranya:
 - 1) Bekali siswa dengan kemampuan untuk membela dirinya sendiri,
 - 2) Bekali siswa dengan kemampuan untuk menghadapi segala situasi yang beragam,
 - 3) Tetap beritahukan anak tentang kepada siapa ia dapat meminta pertolongan ketika mengalami kekerasan,
 - 4) Upayakan siswa untuk dapat bersosialisasi dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua.
2. Menangani atau mencegah perilaku *bullying* bagi pelaku, di antaranya:
 - 1) Ajak siswa sesegera mungkin untuk berbicara tentang apa yang sedang ia lakukan,
 - 2) Cari penyebab mengapa siswa melakukan hal tersebut,

- 3) Posisikan diri untuk menolong siswa, bukan untuk menghakiminya.²⁸

Beberapa pencegahan dan penanganan lain yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah antara lain:

- 1) Melalui pendekatan kedisiplinan, dilakukan dengan menyadarkan kepada seluruh warga sekolah bahwa *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditolelir.
- 2) Melakukan penguatan pada korban *bullying* dengan melatih dengan keasertifan siswa.
- 3) Melakukan mediasi antara pelaku dan korban dengan memberikan pengertian bahwa rasa aman dan nyaman adalah hak dan milik seluruh siswa.
- 4) Melaksanakan atau mengadakan kegiatan rekresasi bersama; misalnya ikut dalam kegiatan *outbound* atau kegiatan lainnya dengan melatih kerjasama dan tanggungjawab siswa.
- 5) Melakukan atau mendorong aktivitas bimbingan kelompok; dengan membuat gambar/poster tentang pencegahan *bullying* atau stop *bullying*.
- 6) Memberikan cara untuk berbagi keprihatinan dan meningkatkan empati, dengan membaca buku cerita tentang *bullying*, diskusi, serta bermain drama/peran.²⁹

²⁸Readussolihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri Pagar Ayu...", h. 31-32.

Upaya pencegahan di atas diharapkan dapat memutus siklus *bullying*. Sikap yang bijaksana dan arif sangat diperlukan dalam menangani pelaku *bullying*. Upaya untuk memperkecil atau bahkan meniadakan perilaku *bullying* di sekolah harus terus dilakukan, termasuk mengurangi kehadiran orang-orang yang mendukung dan menumbuhkan suburkan perilaku pelaku tersebut.

C. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang.

Sementara pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran agama Islam untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik, berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.³⁰

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

²⁹Mujtahidah, "Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru)", *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Vol. 1, No. 1, September 2018, h. 30.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 6

1. Tugas Guru

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi mempunyai tugas dan tugas tersebut memiliki sifat yang spesifik.³¹ Seorang guru pasti mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga ia harus mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebaik mungkin.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2, dinyatakan bahwa:

- a. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.³²

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan), yaitu sebagai berikut:

³¹Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), h. 21.

³² Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana, 2003) Bab XI Pasal 39 Ayat 1 & 2, h. 28.

- a. Seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, moral dan bakat minat siswa sebelum melakukan proses pelatihan, sehingga proses aktivitas belajar akan berjalan dengan baik.
- b. Mengemangkan dan membangun secara terus menerus motivasi siswa tanpa ada rasa putus asa.
- c. Membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada Al-Qur'an, hadits, dan keteladanan kenabian.
- d. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teortis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- e. Memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berfikir, berkeyakinan beremosi, bersikap dan berperilaku yang benar di hadapan Allah Swt dan di kehidupan sehari-harinya.
- f. Memberikan teladan dan membimbing tentang bagaimana cara melaksanakan ibadah.
- g. Menjaga, mengontrol, dan melindungi siswa secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- h. Menjelaskan secara bijak terkait hal-hal yang ditanyakan oleh siswa tentang persoalan yang belum mereka pahami.

- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi siswa agar dapat menunjang kesuksesan pada proses pendidikan sesuai yang diharapkan.³³

Adapun tugas guru Akidah Akhlak sebagai guru yang berkarakter profesional adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar dan mendidik,
- b. Sebagai seorang da'i,
- c. Sebagai pembimbing dan penyuluh,
- d. Mendorong tumbuhnya iman siswa,
- e. Mendorong akan rasa syukur terhadap Allah SWT,
- f. Mendorong agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru Akidah Akhlak menurut Purwanto Ngalimantara lain:

- 1) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- 2) Menanamkan keimanan kedalam jiwa siswa.
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tugas seorang guru itu tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar siswanya bisa mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan

³³Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta:Islamika, 2004), h. 577-578.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

demasi masa depan, karena guru merupakan kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu secara teoritis, praktis, dan empiris.

2. Peranan Guru Akidah Akhlak

Bangsa ini tumbuh tidak hanya menjadi bangsa yang miskin pengetahuan, namun juga mengalami krisis nilai-nilai moral. Kita kehilangan kepekaan terhadap sesama, kasih sayang, penghargaan, dan budaya malu. Selain itu, permusuhan tumbuh subur dan melembaga di kalangan masyarakat saat ini.

Untuk mencegah perilaku-perilaku tersebut, maka peranan guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan sikap yang terjadi terhadap siswanya. Guru mempunyai satu kesatuan peranan yang tidak dapat dipisahkan antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.

Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Pendidik. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru sebagai pengajar. Guru telah melaksanakan pembelajaran, sejak adanya kehidupan dan hal tersebut merupakan tanggung jawabnya yang utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

- c. Guru sebagai hamba Allah Swt. Di antara peran-peran yang disebutkan diatas, yang paling mendasar adalah peran guru sebagai hamba Allah Swt. Sebagai hamba Allah, guru harus benar-benar menyadari bahwa keberadaannya dimukabumi ini adalah sebagai khalifah dan harus tetap berbakti dalam bentuk melaksanakan ibadah kepada-Nya.
- d. Guru sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- e. Guru sebagai penasehat. Guru adalah penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.
- f. Guru sebagai model dan teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru.³⁵

Guru Akidah Akhlak sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mencapai tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Untuk mengembangkan tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran,

³⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37-45

serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

3. Jenis Bimbingan Guru Akidah Akhlak

Beberapa jenis bimbingan yang dapat dilakukan guru terutama guru Akidah Akhlak antara lain:

- a. Bimbingan pribadi, yaitu bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan dirinya sehingga menjadi pribadi yang mantap, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- b. Bimbingan sosial, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada siswa untuk mengenali lingkungan sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.
- c. Bimbingan belajar, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- d. Bimbingan karir, yaitu bimbingan yang diberikan guru kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya.³⁶

³⁶ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 79-82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penyusunan penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.³⁷

Travers mengatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memberikan sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Penelitian deskriptif memiliki beberapa jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personalitas.³⁸

Dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan fenomena *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar. Madrasah Tsanawiyah tersebut layak untuk di analisis karena mempertimbangkan beberapa hal mengenai kualitas guru di sekolah tersebut. Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk menyajikan data deskriptif selengkap mungkin yang berupa hasil wawancara ataupun data-data yang tertulis.

³⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.1

³⁸Dedi Amrizal, *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019), h. 72-77

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengembangkan teori yang dikerjakan melalui data yang didapatkan di lapangan, sehingga kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan. Pada penelitian kualitatif peneliti dianggap sebagai instrumen dalam pengumpulan data³⁹, sehingga peneliti harus melakukan observasi langsung dengan mendeskripsikan kondisi di lapangan sebagaimana adanya. Pada penelitian kualitatif deskriptif seorang peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai data, menganalisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan fenomena *bullying* terhadap pencegahan dan penanganan.

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, Aceh. Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapat data dalam penelitian ini, maksudnya data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data dalam suatu penelitian dan juga memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti.⁴⁰ Adapun yang

³⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 64.

⁴⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 15.

menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak 1 orang, guru BK, dan siswa kelas X berjumlah 10 orang.

Tujuan peneliti mewawancarai kepala sekolah adalah untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong bagi sekolah dalam menangani kasus *bully* yang terjadi pada siswa. Sementara tujuan peneliti mewawancarai guru Akidah Akhlak dan guru BK adalah untuk mengetahui tindakan guru terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun tujuan peneliti mewawancarai siswa adalah untuk mengetahui keberhasilan guru dan kepala sekolah dalam mencegah dan menangani fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Darlington mengemukakan bahwa observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung saat peneliti langsung terjun ke lapangan, informasi yang muncul sangatlah berharga.⁴¹

⁴¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 110

Menurut Narbuko dan Achmadi, observasi dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

- a. Observasi partisipan, yaitu pengamatan dilakukan turut mengambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, yaitu pengamatan dilakukan namun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
- c. Observasi otomatis, yaitu adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah di atur kategorinya.
- d. Observasi eksperimental, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan mengadakan pengendalian unsur penting dalam situasi penelitian.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang mengenai orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, perisauan dan sebagainya.⁴² Menurut Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.⁴³

Menurut Basuki, ada dua jenis wawancara yaitu:

⁴² Wayan Suwandra, *Metologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Keagamaan*, (Bandung : Nilacakra, 2018), h. 55.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 110.

- a. Wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana telah disiapkan.
- b. Wawancara bebas, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa prosedur pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati bagaimana fenomena *bullying* serta tindakan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan menangani perilaku *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar. Adapun komponen yang diamati dalam proses penelitian adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan pencegahan dan penanganan terhadap siswa.

⁴⁴ Pinton Setya Mustafa, ddk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), h. 67.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan setelah melakukan observasi di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan melakukan interaksi dengan narasumber misalnya siswa, guru, dan kepala sekolah untuk mendapatkan beberapa informasi tentang bagaimana peran guru dan kepala sekolah dalam melakukan pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* dan faktor penghambat dan pendorongnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa data-data fenomena *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar dan pencegahan *bully* terhadap siswa.

G. Analisis Data

Menurut Patton mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.⁴⁵ Analisis data deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengembangkan data menjadi teori, kemudian hasil analisis tersebut diajukan secara keseluruhan tanpa menggunakan rumus statistik. Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 langkah analisa data, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum hal-hal yang penting yang diperoleh selama di lapangan. Data yang telah direduksi tersebut akan

⁴⁵Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 237

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan selanjutnya. Kemudian data tersebut ditulis dalam bentuk laporan yang lebih rinci.

2. Penyajian Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah menyajikan data. Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan atau Verifikasi data

Peneliti kemudian membuat kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil penelitian tentang fenomena dan pencegahan serta penanganan perilaku *bullying* oleh guru Akidah Akhlak. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diperoleh hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan yang akurat dan akan valid jika ditemukan bukti yang kuat.⁴⁶

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data dapat dilakukan dengan uji kredibilitas, validitas eksternal, realitabilitas, dan objektivitas.⁴⁷ Pengabsahan data diperlukan untuk pengecekan ulang data yang terkumpul oleh peneliti. Jika data yang terkumpul kurang sesuai, maka peneliti harus mengadakan perbaikan untuk membangun kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

⁴⁶Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2007), h. 16.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 336.

Namun pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan uji kredibilitas data triangulasi sumber. Triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian selama di lapangan sehingga data yang diperoleh dapat terjamin.⁴⁸

I. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan menyusun langkah-langkah penelitian supaya penelitiannya berjalan sesuai dengan sistematis. Secara umum, tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: 1) Tahap pra lapangan, 2) Tahap kegiatan lapangan, 3) Tahap analisis data. Adapun penjabaran secara lengkap sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengunjungi lokasi untuk mengetahui gambaran yang tepat mengenai kondisi awal fenomena *bullying* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar terhadap pencegahan dan penanganan. Terdapat tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian. Dalam rancangan yang disusun peneliti harus memahami berbagai metode dan teknik penelitian yang akan dilakukan.
- b. Memilih lokasi penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti harus terlebih dahulu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga yang dimiliki.

⁴⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2009), h. 230-231.

- c. Mengurus perizinan penelitian. Agar tidak menghambat kegiatan penelitian, peneliti harus mengetahui siapa saja yang memberikan wewenang terhadap pelaksanaan penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Hal ini akan sempurna apabila peneliti banyak membaca, mengenal dan mengetahui informasi terkait lokasi dari konsultan, sehingga peneliti perlu benar-benar mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian ke lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan. Informan yang dipilih mestilah mempunyai banyak pengalaman, karena informan tersebut akan membantu peneliti dalam memberikan informasi terhadap latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti sejauh mungkin sudah seharusnya menyiapkan segala alat dan perlengkapan penelitian yang diperlukan.
- g. Persoalan etika penelitian timbul jika peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya sekitar, sehingga peneliti sebaiknya mengikuti budaya dimana dia melakukan penelitian⁴⁹

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahapan selanjutnya adalah kegiatan lapangan, yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti akan melakukan proses wawancara dengan guru Akidah Akhlak, guru BK, kepala

⁴⁹Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 24-34.

sekolah dan siswa yang berhubungan dengan penelitian serta mengambil foto proses belajar jika diperlukan.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, angket maupun dari dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut dianalisis berdasarkan aspek yang dinilai atau diteliti.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MAN 4 Aceh Besar

MAN 4 Aceh Besar terbentuk pada tahun 1984, yaitu didirikannya Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tungkob fillial MAN Montasik (pernah beralih namanya menjadi MAN Montasik Fillial Tungkob). MAS Tungkob selama lebih kurang enam tahun berkedudukan di gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tungkob sebagai tempat belajar yang waktunya pada sore hari dari jam 14.00 s.d 18.00 WIB. Pada tahun 1990 menggunakan gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Tungkob sebanyak tiga kelas.

Pada tahun 1992 MAS Tungkob mendapat bantuan empat ruang kelas dari pemerintah. MAS Tungkob dinegerikan pada tahun 1995 melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 515.A/1995, Tanggal 25 November 1995, dan nomenkulturnya diubah menjadi MAN Darussalam karena terletak di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Penegerian MAN Darussalam diresmikan oleh Sekretaris Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Chatib Quzwain pada tanggal 21 April 1996 Masehi (3 Dzulhijjah 1416 Hijriah).

Tahun ajaran 2002/2003 MAN Darussalam mendapat bantuan gedung dari Kementerian Agama Republik Indonesia dengan konstruksi lantai dua serta lengkap dengan fasilitas yang diperlukan. Setelah 20 tahun lebih menyanggah nama MAN Darussalam Kabupaten Aceh Besar, kini MAN Darussalam berubah nama menjadi MAN 4 Aceh Besar. Perubahan nama ini didasarkan pada

keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Aceh.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Aceh Besar adalah satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh yang ditetapkan sebagai madrasah unggulan riset nasional. Penetapan ini didasarkan pada Keputusan Direktur Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI Nomor: 6757 Tahun 2020, Tanggal 1 Desember 2020 Tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset.⁵⁰

MAN 4 Aceh Besar secara wilayah berada di kawasan kompleks Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam yang ditempati oleh tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Perguruan Tinggi Tgk. Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh.

1. Data Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAN 4 Aceh Besar

Tenaga kependidikan yang profesional dituntut tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi siswa, memiliki keterampilan dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, Profesionalisme tenaga kependidikan juga secara konsisten menjadialah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Peranan guru dan staf dalam mengembangkan tugas pendidikan, keduanya sangat menentukan berhasil tidaknya aktifitas belajar mengajar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kualitas

⁵⁰Sumber Data Tata Usaha MAN 4 Aceh Besar pada tanggal 11 Desember 2023.

dan latar belakang pendidikan guru sangat menuntukan keberhasilan dalam mengembangkan tugasnya.

Tabel 4.1 Guru/Tenaga Pendidik MAN 4 Aceh Besar

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|------------------------------------|--|
| 1 | Muhammad, S.Pd. | Guru PJOK/ Kepala Madrasah |
| 2 | Eliyani, S.Pd.I. | Guru Akidah Akhlak/ Waka Kesiswaan |
| 3 | Eva Maulida, S.Pd., M.Pd. | Guru Bahasa Indonesia/ Waka Kurikulum |
| 4 | Hafnizar, S.Ag | Guru Bahasa Arab |
| 5 | Musiarifsyah Putra, S.Pd.I., M.Pd. | Guru Akidah Akhlak |
| 6 | Ismail, S.Pd.I., M.Ag. | Guru Akidah Akhlak |
| 7 | Sri Mulyanur, S.Pd.I | Guru Matematika |
| 8 | Zakiati, S.Ag. | Guru Fisika |
| 9 | Dra. Yusnidawati | Guru Qur'an Hadis |
| 10 | Junaidi, S.Pd., M.Pd. | Guru PJOK |
| 11 | Nurlailisa, S.S. | Guru Sejarah |
| 12 | Neneng Novita Nursa, S.Pd. | Guru Kimia |
| 13 | Furqan, S.Pd. | Guru PJOK |
| 14 | Nova Mayasari, S.Pd. | Guru Seni Budaya |
| 15 | Dra. Nurlina | Guru Qur'an Hadis |
| 16 | Masyittah, S.Pd.I | Guru Akidah Akhlak |
| 17 | Mila Rahayu, S.Pd. | Guru Geografi |
| 18 | Erliana, S.Pd. | Guru Bahasa Arab |
| 19 | Fauziah, S.Pd.I. | Guru Fikih |
| 20 | Zaitun, S.Pd. | Guru Seni Budaya |
| 21 | Zuhra, S.Pd. | Guru Biologi |
| 22 | Rasimah, S.Ag | Guru Bahasa Arab |
| 23 | Rahmi Fhonna, S.Pd.I., MA | Guru Qur'an Hadis |
| 24 | Fauziah, S.Pd.I. | Guru Bahasa Indonesia |
| 25 | Aida Muliana, S.Pd., M.Pd. | Guru Geografi |
| 26 | Nurfuadi, S.Ag. | Guru Matematika |
| 27 | Asmaul Husna, S.Pd. | Guru Matematika |
| 28 | Nurlailawati, S.Ag. | Guru Bahasa Inggris |
| 29 | Sufrida, S.Ag. | Guru Bahasa Arab |
| 30 | Suryani ZN, S.Ag. | Guru Fikih |
| 31 | Dra. Cut Nuriza | Guru Fisika |
| 32 | Dra. Sy. Fauzah | Guru Biologi |
| 33 | Mardiani, S.Pd. | Guru Bahasa Indonesia |
| 34 | Fauziah, S.Sos. | Guru Sosiologi |

| NO | NAMA | JABATAN |
|----|-------------------------------|-----------------------|
| 35 | Erlindawati, S.Ag. | Guru Fikih |
| 36 | Dra. Khairina | Guru Ekonomi |
| 37 | Zainuddin, S.Pd. | Guru PKN |
| 38 | Kartina, S.Ag. | Guru Matematika |
| 39 | Susanna, S.Pd. | Guru Kimia |
| 40 | Syarifah Riningsih, S.Pd. | Guru Bahasa Inggris |
| 41 | Zaini Surya, S.Pd. | Guru BK |
| 42 | Syahabuddin, S.Pd.I. | Guru BK |
| 43 | Rita Zahara, S.Pd., M.Pd. | Guru Bahasa Indonesia |
| 44 | Mauliza, S.Pd.I. | Guru Muatan Lokal |
| 45 | Nurmayani, S.Pd.I | Guru Qur'an Hadis |
| 46 | Fatlina, S.Pd. | Guru Geografi |
| 47 | Dewi Yulita, S.Pd.I | Guru Bahasa Arab |
| 48 | Uswatun Hasanah Ridha, S.Pd.I | Guru Fikih |
| 49 | Zahrah, S.Pd. | Guru Kimia |
| 50 | Raudhatul Jannah, S.Pd. | Guru Akidah Akhlak |
| 51 | Samsul Kamal, S.Pd. | Guru Sejarah |
| 52 | Ilham Maulana, S.Pd. | Guru Geografi |
| 53 | Siti Nazarina, S.Pd. | Guru Fisika |
| 54 | Annisa Safitri, S.Pd. | Guru Ekonomi |

2. Visi dan Misi MAN 4 Aceh Besar⁵¹

a. Visi MAN 4 Aceh Besar

Visi MAN 4 Aceh Besar diturunkan dari tujuan nasional pendidikan di Indonesia yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Adapun visi MAN 4 Aceh Besar yaitu “Terwujudnya Madrasah Bermartabat, Moderat dan Kompetitif”

b. Misi MAN 4 Aceh Besar

Adapun Misi MAN 4 Aceh Besar sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan;

⁵¹Sumber Data Tata Usaha MAN 4 Aceh Besar pada tanggal 11 Desember 2023.

- 2) Optimalisasi pengembangan potensi akademik dan non-akademik sesuai dengan bakat dan minat individu;
- 3) Membangun semangat nasionalisme, menciptakan sinergi yang adaptif, kolaboratif, dan harmonis, serta meningkatkan kesadaran lingkungan di madrasah;
- 4) Menyempurnakan sistem penjaminan mutu dan manajemen madrasah yang ramah, tegas dan toleran, dengan memanfaatkan Teknologi Informasi;
- 5) Membangun budaya madrasah sehat, meningkatkan daya saing dalam pembelajaran, dan mendorong literasi dengan semangat sportif dan dinamis;
- 6) Menciptakan peneliti muda yang inovatif dan kreatif, yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.

c. Tujuan MAN 4 Aceh Besar

Berdasarkan Visi dan Misi MAN 4 Aceh Besar, maka ditetapkan Tujuan MAN 4 Aceh Besar sebagai berikut:

- 1) Melahirkan lulusan yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT;
- 2) Melahirkan lulusan yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional;
- 3) Terbangun semangat nasionalisme dan sinergi yang adaptif, kolaboratif, dan harmonis di madrasah;

- 4) Terlaksana sistem penjaminan mutu dan manajemen madrasah yang ramah, tegas dan toleran, dengan memanfaatkan Teknologi Informasi;
- 5) Terbangun budaya madrasah sehat, meningkatkan daya saing dalam pembelajaran, dan mendorong literasi dengan semangat sportif dan dinamis;
- 6) Terciptanya peneliti muda yang inovatif dan kreatif, yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, maka peneliti menemukan beberapa temuan mengenai data yang diperlukan. Narasumber yang berhasil di wawancarai secara intensif antara lain kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, guru BK dan siswa MAN 4 Aceh Besar. Untuk mengetahui fenomena *bullying* siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi deskriptif terhadap pencegahan dan penanganan ini menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

1. Fenomena *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Fenomena *bullying* merupakan perilaku yang tidak diinginkan, agresif dikalangan anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pembully dan korbannya, perilaku tersebut juga terjadi secara berulang. Perilaku *bullying* dapat dilihat ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba untuk menyakiti seseorang yang lemah, seperti memukul, menendang, atau dengan menggunakan nama panggilan yang kurang baik,

mengejek, menghina serta menggoda atau dengan cemoohan seksual, menyebarkan rumor atau mencoba untuk membuat orang lain menolak seseorang.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti sering menjumpai siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik tersebut, seperti mengejek dengan kata-kata yang tidak enak didengar dan masih banyak kata kasar lainnya yang dilontarkan oleh siswa.⁵²

Hal tersebut sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad dan Bapak Ismail yang mengatakan bahwa:

“...kalau untuk *bully* ada, tidak mungkin kita katakan tidak ada, apalagi remaja-remaja di zaman sekarang ini, mungkin yang paling sering itu seperti saling mengejek sesama temannya dengan kata-kata yang sama sekali tidak enak didengar dan siswa ini suka memukul kepala temannya...”⁵³

Senada dengan Ibu Zaini menyatakan bahwa:

“...terkait *bully* di sekolah kita memang ada tapi masih bisa ditindaklanjuti karena bukan *bully* yang parah, kasus *bully* yang sering terjadi kayak ejek teman, berkata kasar dan suka menjitak kepala temannya...”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memang telah sesuai dengan apa yang peneliti temukan selama di lapangan. Bahwasanya ketika jam istirahat peneliti mendapati beberapa siswa yang memanggil nama mereka tidak sesuai dengan namanya, berkata-kata kasar dan ada juga yang memukul kepala temannya. Alasan mereka melakukan tindakan *bully* tersebut adalah bukan dengan niatan menghakimi namun lebih kepada wujud kebiasaan dari pertemanan mereka

⁵²Observasi pada jam kosong terhadap siswa MAN 4 Aceh Besar, 10 Desember 2023.

⁵³Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, 11 Desember 2023.

⁵⁴Wawancara dengan Guru BK 11 Desember 2023.

yang mungkin terlalu berlebihan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh AD, DF, SY, LK, dan SH yang menyatakan:

“...bagi kami itu sudah biasa bang, karena kami menganggap bahwa hal kayak gitu adalah suatu candaan, selama gak nyakitin hati orang lain...”⁵⁵

Senada dengan wawancara yang dilakukan dengan AA, PI, AF, RS, dan Z, mereka mengatakan:

“...kalau candaan gitu udah biasa bagi kami bang, karena kalau sekedar panggil nama samaran, kan tidak menyakiti hati teman...”⁵⁶

Hal ini selaras dengan yang pernyataan dari Bapak Muhammda, bapak Ismail, dan Ibu Zaini:

“...secara tidak langsung kitamengetahui bahwasanya perilaku *bully* yang ada di kalangan siswa biasanya dari dasar bercanda ya, kemudian dari lingkungan dimana mereka tinggal...”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaku *bully* merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa terjadi dan wajar sehingga mereka menganggapnya sebagai suatu hal yang sepele. Namun tanpa mereka sadari bahwa tindakan mereka lakukan bisa saja membuat temannya tidak nyaman.

Dalam hal ini, sebagian guru tidak mengetahui adanya perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah mereka, kecuali ada siswa yang membuat

⁵⁵Wawancara dengan seluruh siswa Laki-laki kelas X A, 10 Desember 2023.

⁵⁶Wawancara dengan seluruh siswi Perempuan kelas X A, 10 Desember 2023.

⁵⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

pengaduan kepada guru bahwa telah terjadi tindakan *bully*. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa/i yang menyatakan:

“...kalau bercanda kayak gitu paling waktu jam istirahat aja bang, karena gak mungkin kami ngomong kasar di depan guru yang ada kami kena sanksi. Terus itu juga sebagai bentuk hormat kami kepada guru. Paling kalau kami sudah jengkel dan kesal karena sering diejek atau digangguu baru kami ngadu sama guru...”⁵⁸

Sejalan dengan pernyataan dari siswa di atas Bapak Muhammad, Bapak Ismail dan Ibu Zaini, dalam wawancaranya juga menyatakan:

“...pihak sekolah sering tidak mengetahui kalau siswa saling ejek mengejek, taunya kalau mereka sudah buat pengaduan dan guru yang bersangkutan memberi tau ke kepala sekolah atau guru BK. Tapi ada juga yang kadang siswa tertangkap basah sedang mengejek temannya...”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh guru di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa penyebab jarang atau tidak ditemukannya aksi *bully* di lingkungan sekolah secara lisan dan fisik di sekolah karena siswa segan dan takut apabila melakukan itu di depan gurunya. Namun dari berbagai tindak *bullying* yang dilakukan oleh siswa, tidak ada kasus yang menyebabkan siswa yang *dibully* merasa diintimidasi oleh gerakan-gerakan tubuh pelaku *bully*.

Dalam menyikapi kasus *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah, guru Akidah Akhlak biasanya akan bekerja sama dengan guru BK dan kepala sekolah untuk memberikan nasehat dan bimbingan secara mendalam. Hal ini berdasarkan

⁵⁸Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas X A, 10 Desember 2023.

⁵⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

wawancara yang dilakukan dengan Bapak Muhammad, Bapak Ismail, dan Ibu Zaini yang mengatakan bahwa:

“...pasti ada siswa yang membuat pengaduan tentang *bully* ini. Jadi jika mendapat pengaduan dari siswa tentang adanya perilaku *bully*, yang menyebabkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar, biasanya kami akan memanggil siswa tersebut dan menanyakan mengapa siswa itu melakukan tindak *bully* kepada temannya, selanjutnya siswa yang bersangkutan akan diserahkan ke guru BK untuk ditindaklanjuti...”⁶⁰

Senada dengan pernyataan di atas, siswa dalam wawancaranya juga menyatakan:

“...biasanya kalau ada siswa udah gak nyaman atau kesal karena diejek udah parah kali, siswa yang menyebabkan masalah tadi akan dipanggil ke ruang BK...”⁶¹

Begitu pula halnya respon guru Akidah Akhlak dalam menanggapi adanya kasus *bully* di kelas maupun di luar kelasnya, apabila sudah mendapati tindakan *bully* yang dilakukan oleh siswa maka akan diberikan respon secepat mungkin. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ismail, yang mengatakan:

“...jika ada siswa yang melakukan *bully*, itu akan ditindak tegas dan memanggil siswa yang bersangkutan, hal tersebut kami lakukan agar hal serupa tidak terulang kembali...”⁶²

Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan:

⁶⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

⁶¹Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas X A, 10 Desember 2023.

⁶²Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

“...kalau udah terjadi tindakan *bully* udah pasti cepet respon dari guru bang, siswa yang bersangkutan langsung disamperin guru jadi siswa itu dibawa ke kantor...”⁶³

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menyikapi terkait fenomena *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah MAN 4 Aceh Besar, baik guru Akidah Akhlak dan guru lainnya akan merespon secepat mungkin untuk menindaklanjuti kasus *bully* tersebut dan berharap tidak terjadi hal yang sama kepada siswa yang lain.

2. Tindakan yang Dilakukan oleh Guru terhadap Pencegahan dan Penanganan *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Dalam dunia pendidikan, semua orang mengetahui bahwa tugas dari seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya sekedar mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu mencapai kepribadian yang berakhlakul karimah.

Guru juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap prestasi, kesulitan belajar, maupun permasalahan lainnya, seperti perilaku *bullying*. Adanya berbagai permasalahan siswa tersebut, guru mencoba untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikannya semaksimal dan sebaik mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad, Bapak Ismail dan Ibu Zaini mengenai beberapa tindakan dalam menyikapi perilaku *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah MAN 4 Aceh Besar, memberikan pernyataan bahwa:

⁶³Wawancara dengan Seluruh siswa Kelas X A, 10 Desember 2023.

“...tindakan paling umum yang diambil ada beberapa ya, seperti mengajarkan kedisiplinan kepada semua siswa kita yang ada di sekolah, melatih siswa untuk bersikap sosial sesama temannya, dan kami juga akan memberikan arahan kepada siswa agar senantiasa berdiskusi dalam kelas, agar mereka tau bahwa dengan adanya sistem kerjasama tersebut akan membuat mereka saling menghargai perbedaan pemikiran dan pendapat diantara mereka...”⁶⁴

Penjelasan di atas juga sejalan dengan yang dikatakan oleh siswa/i bahwa:

“...paling sering kami diberi arahan dan nasihat terkait *bully* ini bang, kami juga diajarkan bagaimana pentingnya untuk berperilaku menghargai dan menerima perbedaan pendapat sesama kami...”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan guru dalam menyikapi perilaku *bully* adalah dengan melakukan kegiatan diskusi dan saling menghargai perbedaan pendapat teman, dengan adanya sikap saling menghargai tersebut maka akan meminimalisir terjadinya kasus *bully* sesama siswa.

Selanjutnya, guru Akidah Akhlak dan guru BK juga memberikan layanan terhadap pelaku maupun korban *bully*. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bully* di lingkungan sekolah. Kekurangmampuan siswa menyebabkan lebih sering bergantung kepada bantuan guru, namun ketergantungan tersebut akan semakin berkurang kian hari jika siswa semakin dewasa. Jadi, bagaimanapun bimbingan dan layanan dari guru sangat dibutuhkan siswa saat siswa tidak mampu berdiri sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ismail dan Ibu Zain yang menyatakan bahwa:

⁶⁴Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

⁶⁵Wawancara dengan seluruh siswa kelas X A, 10 Desember 2023..

“...biasanya kita memberikan nasihat tentang bahayanya perilaku *bully* dan siraman-siraman rohani kepada siswa. Kalau nasehat dan bimbingan memang selalu kita berikan sehingga siswa terarahkan untuk tidak melakukan tindakan *bully* kepada temannya...”⁶⁶

Selain memberikan layanan berupa nasihat tentang bahayanya perilaku *bully*, guru Akidah Akhlak dan guru BK juga memberikan penanganan khusus bagi korban *bully* yaitu dengan cara memberikan dukungan dengan harapan korban tetap percaya diri dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Ismail yang mengatakan:

“...bentuk dukungan untuk korban *bully* biasanya memberikan dukungan dan motivasi agar selalu semangat dan tidak mendengarkan hal-hal yang dilakukan oleh temannya, sehingga siswa tetap dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran seperti biasanya...”⁶⁷

Tidak hanya itu, ibu Zaini juga ikut memberikan dukungan terhadap korban *bully*, yang menyatakan bahwa:

“...kita selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa korban *bully* ini, agar dia tidak patah semangat menjalani hari-harinya. Kita juga mengadakan koordinasi dengan wali kelasnya, untuk melihat apakah siswa ada perubahan atau tidak...”⁶⁸

Bapak Muhammad juga selalu memberikan dukungan kepada korban *bully*, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan beliau:

⁶⁶Wawancara dengan Guru PAI dan Guru BK, 22 Agustus 2023.

⁶⁷Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Desember 2023.

⁶⁸Wawancara dengan Guru BK, 10 Desember 2023.

“...terkait penanganannya terhadap siswa *bully*, akan sepenuhnya kami berikan semangat dan dukungan, kami juga akan berusaha membicarakan terkait siswa dengan orang tuanya, sehingga orang juga ikut andil dalam memberikan semangat kepadanya...”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberikan penanganan terhadap siswa korban *bully* adalah dengan cara memberikan dukungan serta semangat dan motivasi, sehingga siswa tetap mempunyai kepercayaan diri yang tinggi untuk menjalani aktivitasnya.

Selanjutnya dalam mencegah dan menangani terjadinya tindakan *bully* di MAN 4 Aceh Besar adalah dengan membiasakan siswa tentang program-program keagamaan, yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhammd, Bapak Ismail dan Ibu Zaini yang mengatakan:

“...untuk program di sekolah yang kita berikan kepada siswa untuk merubah perilaku mereka ada banyak, misalnya pada program keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur bersama, Tahsin dan Tahfizh Al-Qur’an, sumbangan ikhlas jumat, baca Yasin setiap pagi jumat, membiasakan baca do’a sebelum dan sesudah kegiatan. Jadi selain program keagamaan, ada juga program ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan profil pancasila, yang mana kita tahu bahwa siswa ini memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan tersebut membuat mereka saling menghormati, menghargai dan menyayangi...”⁷⁰

Selain program yang telah dipaparkan di atas, guru Akidah Akhlak juga harus memfalisitasi antara korban dan pelaku *bully* agar dapat meminimalisir terjadinya hal serupa di antara siswa yang lain. Berdasarkan wawancara yang

⁶⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah, 10 Desember 2023.

⁷⁰Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

dilakukan dengan Bapak Muhammad, Bapak Ismail, dan Ibu Zaini menyatakan bahwa:

“...kita harus mencari tahu dulu asal daripada kasus bully itu darimana dan mengapa bisa terjadi, kemudian baru mengambil tindakan yang akan diberikan kepada siswa, langkah terakhir adalah dengan memberikan pengawasan baik kepada si korban maupun si pelaku *bully* itu sendiri...”⁷¹

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa program-program yang diberikan dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan yang dapat merubah *mindset* siswa untuk berperilaku lebih baik. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas yang diperlukan seperti memberikan pengawasan dan tindakan kepada korban dan pelaku *bully*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dialami oleh Guru terhadap Pencegahan dan Penanganan *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, maka diperlukan kerja sama yang baik antara kepala sekolah yang merupakan supervisor utama dalam memberikan motivasi baik kepada guru Akidah Akhlak, guru BK, serta seluruh dewan guru lainnya maupun orang tua siswa.

Begitu pula dalam menjalankan suatu proses terkadang tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, pasti akan mendapat hambatan maupun pendukung disetiap prosesnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu

⁷¹Wawancara dengan kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

Zainiyang menyatakan faktor pendukung dalam mencegah perilaku bully siswa, yaitu:

“...dari faktor pendukungnya itu, adanya kerja sama yang baik antara guru Akidah Akhlak, guru BK, kepala sekolah, dewan guru lainnya serta peran dari orangtua siswa...”⁷²

Selain itu wawancara dengan Bapak Muhammad dan Bapak Ismail, mengatakan:

“...hal ini balik lagi pada pribadi siswa, jika mereka mempunyai pribadi yang baik dan senantiasa melakukan kegiatan positif, maka hal tersebut dapat membangun kesadaran siswa dan sangat mendukung dalam mencegah perilaku *bullying*...”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam mencegah *bullying* adalah kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif terutama pada pribadinya sendiri, kemudian adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa.

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan-hambatan dalam proses mencegah perilaku *bullying*. Sehubungan dengan itu, Bapak Ismail dan Ibu Zaini menjelaskan:

“...untuk faktor penghambatnya bisa dibidang dari latar belakang tempat tinggal siswa, karena mereka kan berasal dari lingkungan yang berbeda-

⁷²Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, 11 Desember 2023.

⁷³Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru BK, 11 Desember 2023.

beda, jadi jika ada siswa yang berasal dari lingkungan yang keras, maka kata-kata kasar itu sudah jadi kebiasaan mereka...”⁷⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Muhammad, dalam wawancaranya menyatakan:

“...jadi faktor penghambat itu bisa berasal dari lingkungan yang berbeda, artinya siswa pasti mempunyai teman yang berbeda sekolah dengannya. Faktor teman itu pengaruhnya cukup besar sekali, karena kalau di sekolah siswa hanya beberapa jam saja, sedangkan mereka itu lebih banyak menghabiskan waktunya di luar jam sekolah. Apalagi sekarang sudah marak dengan *game* yang menyebabkan siswa melontarkan kata-kata kasar melalui ponsel mereka, yang kemudian memberikan efek buruk terhadap kebiasaan mereka...”⁷⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru dalam mencegah perilaku *bullying* adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari *game*.

Adapun dampak negatif yang terjadi pada siswa yang menjadi korban *bully* biasanya menjadi tidak semangat belajar dan lebih sering menyendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muhammad, Bapak Ismail, dan ibu Zaini yang memaparkan:

“...ada banyak sekali dampak yang ditimbulkan bagi siswa akibat adanya tindakan *bully*, misalnya seperti siswa yang dulunya dimaki sekarang menjadi ikut-ikutan memaki, kemudian siswa yang dulunya semangat dan aktif di kelas menjadi kurang semangat...”⁷⁶

⁷⁴Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

⁷⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 Desember 2023.

⁷⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

Dalam memberikan arahan guna mencegah dan menangani perilaku *bully* di kalangan siswa, terdapat beberapa kendala dan keluhan dari guru. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad, Bapak Ismail dan Ibu Zaini yang mengatakan:

“...kalau keluhan, kendala itu sudah pasti ada, apalagi terkait *bullying* verbal yang terjadi. Terkadang siswa ketika sudah diberi nasihat dan arahan terkait *bully* justru tidak menunjukkan perubahan sama sekali dari mereka, malah sering melakukan kesalahan yang sama secara terus menerus...”⁷⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pencegahan dan penanganan terhadap kasus *bullying* yang ada di lingkungan MAN 4 Aceh Besar, guru mengalami kendala dan keluhan yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

C. Pembahasan

1. Fenomena *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Bullying adalah salah satu perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap siswa yang lebih lemah, sehingga menyebabkan siswa yang lemah tersebut menderita. Seperti yang diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan tidak dapat terhindar dari adanya pelaku menyimpang, diantaranya adalah perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, peneliti mendapati fenomena perilaku *bully* verbal yang paling sering

⁷⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Guru BK, 11 Desember 2023.

dilakukan oleh siswa adalah saling ejek dan menggunakan kata-kata yang tidak baik sesama temannya. Sedangkan fenomena *bullying* fisik yang dilakukan siswa di MAN 4 Aceh Besar yaitu menjitak atau memukul kepala teman.

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar disebabkan oleh siswa yang menganggap bahwa perilaku tersebut adalah sebuah candaan yang biasa mereka lakukan. Namun, pihak guru dan sekolah tidak membenarkan hal tersebut terjadi, sehingga pihak guru baik guru Akidah Akhlak, guru BK, kepala sekolah beserta dewan guru lainnya akan menindaklanjuti perilaku tidak baik tersebut.

2. Tindakan yang Dilakukan oleh Guru terhadap Pencegahan dan Penanganan *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Sebagai seorang pendidik, guru memegang banyak peran penting yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan para siswanya. Peranan tersebut senantiasa memberikan informasi dan pemahaman serta himbauan untuk mencegah dan menghindari perilaku *bullying*, dengan harapan intensitas *bullying* di sekolah dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, bahwasanya guru Akidah Akhlak sudah menjalankan perannya sebaik mungkin. Adapun tindakan guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan menangani terjadinya bully di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa,

- b. Melakukan kegiatan diskusi dan saling menghargai perbedaan pendapat teman,
- c. Memberikan nasehat,
- d. Memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*, dan
- e. Pembiasaan program-program keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, peran guru Akidah Akhlak dan guru BK serta guru lainnya dalam mencegah dan menangani tindakan *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar adalah dengan memberikan nasihat dan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok agar siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan sesama temannya. Supaya nasehat yang diberikan oleh guru dapat melekat pada siswa, guru Akidah Akhlak dan pihak sekolah mengadakan program-program keagamaan untuk membentuk akhlak siswa yang baik.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar adalah dengan memberikan dukungan penuh kepada siswa yang menjadi korban *bully*. Hal tersebut untuk meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa korban *bully*, sehingga siswa tidak merasa terpuruk dan memilih menyendiri atas tindakan *bully* yang terjadi padanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dialami oleh Guru terhadap Pencegahan dan Penanganan *Bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar

Suatu peran yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak dan guru lainnya dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar mesti tidak semudah yang dibayangkan. Karena ada

tahapan-tahapan yang menjadi faktor pendukung ataupun penghambat dalam menempuh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor yang mendukung guru Akidah Akhlak dalam mencegah terjadinya *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif terutama pada pribadinya sendiri, kemudian adanya kerja sama antara semua dewan guru dan orangtua siswa.

Selain faktor pendukung, terdapat pula hambatan-hambatan dalam proses mencegah perilaku *bullying* diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan pengaruh negatif dari *game*. Faktor lingkungan dan teman merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan karakter siswa. Jika ia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk maka akan memberikan dampak buruk ke dalam kehidupan yang dijalaninya, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut justru akan memberikan dampak negatif yang terjadi kepada siswa yang menjadi korban *bully* biasanya ditampakan dalam wujud siswa menjadi tidak semangat belajar.

Dalam mencegah perilaku *bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, guru juga mengalami keluhan dan kendala diantaranya yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh bahwa fenomena perilaku *bully* verbal yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah saling ejek dan menggunakan kata-kata yang tidak baik sesama temannya. Sedangkan fenomena *bullying* fisik yang dilakukan siswa di MAN 4 Aceh Besar yaitu menjitak atau memukul kepala teman. Perilaku *bullying* yang terjadi tersebut disebabkan oleh siswa yang menganggap bahwa hal itu merupakan sebuah candaan yang biasa mereka lakukan.
2. Tindakan guru Akidah Akhlak dalam mencegah dan menangani terjadinya *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar, antara lain melakukan kegiatan diskusi dan menghargai perbedaan pendapat teman, memberikan nasehat, memberikan dukungan dan semangat kepada korban *bully*, dan pembiasaan program-program keagamaan.
3. Adapun faktor yang mendukung guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di MAN 4 Aceh Besar yaitu kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai positif, dan adanya kerja sama antara semua dewan guru serta orangtua siswa. Sedangkan faktor penghambat diantaranya adalah faktor lingkungan tempat tinggal, teman, dan

pengaruh negatif dari *game*. Guru Akidah Akhlak juga mengalami keluhan dan kendala diantaranya yaitu sulitnya siswa berubah meskipun telah sering diberikan nasehat maupun program-program keagamaan terkait *bullying*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi masdrasah, agar lebih memperhatikan siswanya supaya tidak melakukan penyimpangan yaitu perilaku *bullying*, serta dapat memberikan bimbingan secara terarah dan melakukan pengawasan lebih ketat kepada siswa untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.
2. Bagi guru Akidah Akhlak, agar lebih memperbanyak dan memperluas wawasan serta pengetahuan terkait *bullying* sehingga dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa.
3. Bagi siswa, agar lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan lebih menghargai sesama teman ataupun orang lain supaya dapat menghindarkan diri dari perilaku *bullying*.
4. Penelitian ini masih didapatkan hasil yang lemah, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Hamka. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Amrizal Dedi. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial bagi Administrasi Publik*, (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Bakran Adz-Dzakiey Hamdan. (2004). *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakekat Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- FebriniDeni. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Firmansyah Heri, dkk. (2021). Pencegahan Bullying Terhadap Masyarakat Difabel dan Berkebutuhan Khusus di Kalangan Remaja. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara*. Jakarta.
- Fuad Syaiful. (2021). “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa”, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 1(1): 3-4.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- J. Moleong Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifah Nurul. (2018). *Gambaran Perilaku Dan Dampak Bullying Pada Korban Di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Masdin. (2013). “Fenomena Bullying dalam Pendidikan”, *Jurnal Al Ta'dib*. 6(2): 79-80.
- Mathew B, Miles, dan A Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- MulyasaE. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Save Our children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Purwanto Ngalim. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman Hardianto, dkk. (2023). “Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar”, *Journal on Education*. 6(1): 2375-2276.
- Rukajat Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : Deepublish.
- SEJIWA. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak*, ed. Ariobimo Nusantara. Jakarta: Raja Grasindo.
- Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sufriani dan Eva Purnama Sari. (2017). “Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Jurnal Idea Nursing*. 8(3): 1-2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- SuryaMuhammad. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandra Wayan. (2018). *Metologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Syafi'i Muhammad. (2006). “Pendidikan Tanpa Kekerasan (Analisis Metode Pengajaran)”. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Thana Maretta Vita. (2020). *Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SDN Inpres 117 Kurusumange Kabupaten Maros*. *Skripsi*: Universitas Bosowa, Makassar.
- Umar Husein. (2008). *Metode Penelitian untuk Skripsi, Tesis Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada..
- Wharton Steve. (2009). *How To Stop That Bully (Menghentikan si Tukang Teror)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Daftar Lampiran

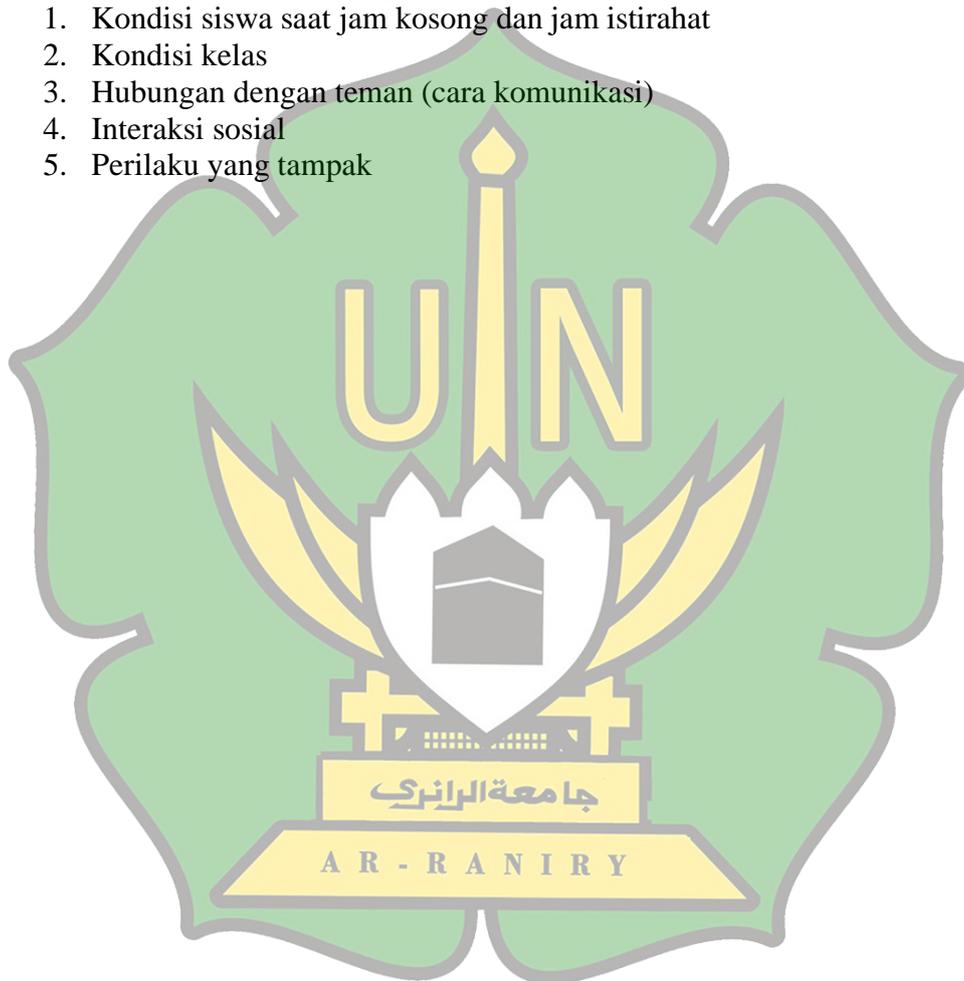
Lampiran 1

Pedoman Observasi

Tempat penelitian : MAN 4 Aceh Besar

Tujuan : Untuk mengetahui Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan Dan Penanganan

1. Kondisi siswa saat jam kosong dan jam istirahat
2. Kondisi kelas
3. Hubungan dengan teman (cara komunikasi)
4. Interaksi sosial
5. Perilaku yang tampak



Pedoman Wawancara Guru

Nama informan :

Tujuan

: Untuk mengetahui Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan Dan Penanganan

1. Fenomena *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh
 - a. Apakah terdapat perbuatan *bully* yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh?
 - b. Apa penyebab siswa melakukan *pembullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh?
 - c. Bagaimana cara guru mengetahui jika ada seorang siswa menjadi korban maupun pelaku *bully*?
 - d. Apakah ada siswa yang melaporkan adanya perbuatan *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah?
 - e. Bagaimana cara guru menyikapi terkait adanya *bully* di lingkungan sekolah?
2. Tindakan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar
 - a. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bully* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - b. Layanan apa saja yang guru berikan kepada siswa yang *membullying* dan yang *dibullying*?
 - c. Bagaimana penanganan yang guru berikan terhadap siswa korban *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - d. Apakah terdapat program lanjutan dalam pengawasan kasus *bully* yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar? Jika ada, program apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah pada siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bully*?
 - e. Bagaimana respon guru jika terjadi bentuk *bully* fisik maupun lisan di lingkungan sekolah?
3. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dialami oleh guru PAI dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar
 - a. Apa saja faktor penghambat guru dalam menangani kasus *bully* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - b. Apa saja faktor pendukung guru dalam menangani kasus *bully* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - c. Bagaimana dampak negatif yang terjadi pada korban *bully* yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - d. Kendala apa saja yang guru hadapi dalam menangani kasus *bully*?
 - e. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Siswa

Nama informan :
Tujuan : Untuk mengetahui Fenomena *Bullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar: Studi Deskriptif terhadap Pencegahan Dan Penanganan

1. Fenomena *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh
 - a. Apakah terdapat perbuatan *bully* yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh?
 - b. Apa penyebab siswa melakukan *pembullying* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Banda Aceh?
 - c. Bagaimana cara guru mengetahui jika ada seorang siswa menjadi korban maupun pelaku *bully*?
 - d. Apakah ada siswa yang melaporkan adanya perbuatan *bully* yang terjadi di lingkungan sekolah?
 - e. Bagaimana cara guru menyikapi terkait adanya *bully* di lingkungan sekolah?
2. Tindakan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap pencegahan dan penanganan *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar
 - f. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bully* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - g. Layanan apa saja yang guru berikan kepada siswa yang *membully* dan yang *dibully*?
 - h. Bagaimana penanganan yang guru berikan terhadap siswa korban *bully* di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar?
 - i. Apakah terdapat program lanjutan dalam pengawasan kasus *bully* yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 4 Aceh Besar? Jika ada, program apa saja yang diberikan oleh pihak sekolah pada siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bully*?
 - j. Bagaimana respon guru jika terjadi bentuk *bully* fisik maupun lisan di lingkungan sekolah?

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara dengan Guru BK



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak

Lampiran6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Zulkarnaini
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/Tanggal Lahir : Pante Aree / 13 September 2000
 Alamat Rumah : Gampong Pante Aree
 Agama : Islam
 Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Ayah : Husaini
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Gampong Pante Aree
 Nama Ibu : Faridah
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Gampong Pante Aree

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD 3 Peukan Pidie, Tamat Tahun 2012
2. SMPN 2 Sigli, Tamat Tahun 2015
3. SMAN 3 Unggul Sigli, Tamat Tahun 2018
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tamat Tahun 2023.

UIN
 AR - RANIRY